

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Warung kopi merupakan hal yang tidak asing bagi masyarakat Indonesia. Di Indonesia. Warung kopi mulai hadir di tengah-tengah masyarakat saat ini yang pertumbuhannya semakin pesat, mulai dari pelosok desa, hingga di pusat perkotaan, warung kopi yang indentic dengan gaya sederhana dan penyajian yang sederhana dan menu pun di dalam warung kopi beragam yang sangat khas dengan jajanan nusantara mulai dari gorengan tempe, gorengan pisang, kerupuk maupun nasi bugkus khas Nusantara.

Selain warung kopi juga memiliki penikmat tersendiri, biasanya para penikmat ini berusia antara dua puluh tahun sampai dengan lima puluh tahun yang dimana biasanya memilih tempat warung kopi untuk untuk hanya sekedar berbincang-bincang ringan antara teman dan sahabat atau bahkan digunakan untuk melakukan pertemuan bagi sekelompok orang-orang yang mendiskusikan sesuatu yang bersifat rahasia yang dimana tempat ini sangat cocok untuk itu, selain tempat ini tidak terlalu formal dan mengikat, harga dari jasa warung kopi tidak semahal dengan restoran-restoran atau coffe shop.

Disamping kegiatan ngopi sudah menjadi budaya bagi mayoritas masyarakat beberapa pendapat mengatakan bahwa ngopi atau cangkrukaan sudah menjadi trend dan menjadi identitas masyarakat di indonesai di tambah dengan banyak fasilitas yang di tambah misal wifi aneka menu kopi yang semakin bertambah.

Warung kopi sudah banyak perubahan perubahan yang signifikan, warung kopi di kenal dengan beragam bentuk warung yang menyajikan Kopi, dengan konsep tempat yang berbeda beda ada yang dengan tempat mewah ada dengan tempat yang sangat sederhana, untuk tipe warungpun yang menyajikan kopi dengan konsep modern kita sebut Coffe Shop, sebaliknya warung kopi yang

menyajikan kopi dengan metode biasa kita sebut Warkop, kemudian dengan perkembangan zaman yang semakin pesat kehadiran warung kopipun semakin beragam mulai dari konsep tempat, maupun konsep penyajian, konsep pembuatan kopinya tersendiri dan fasilitas yang juga di sajikan tentunya yang paling utama adalah karakter khas dari sebuah kopi tersebut, jika dulu penyajian kopi hanya dengan di seduh dengan air panas kini penyajiannyapun mulai beragam, misal dalam kopi modern alat kelengkapan untuk membuat kopi di hadirkan di dalamnya mulai dari mesin kopi yang di buat khusus oleh yang ahli kita bisa sebut Barista, Barista sendiri adalah sebutan bagi seseorang yang pekerjaannya membuat dan meracik atau menyajikan kopi kepada pelanggan.

Coffe shop sendiri lahir dari peradaban modern di tandai dengan persaingan warung kopi yang semakin meningkat dan keberadaan coffe shop hari ini semakin pesat kita jumpai di kota-kota besar ini tidak lepas dari pengaruh moderennitas yang semakin pesat berubah, keberadaan coffe shop juga sangat di terima oleh banyak kalangan baik bagi kaum muda ataupun kalangan dewasa yang juga terbuka terhadap keberadaan coffe shop, eksistensi coffe shop pun menjadi isyarat bagi keberadaan warung kopi tradisional diman warung kopi tradisional harus mampu mempertahankan keberadaanya.

Dalam studi atau penelitian ini peneliti mau melihat strategi dalam beradaptasi warung kopi Lajiem dengan keberadaan coffe shop yang semakin berkembang di Kabupaten Gresik, karena belum banyak peneliti yang mau mengangkat topic adaptasi warung kopi tradisional di tengah tengah keberadaan warung kopi modern (Coffe Shop).

1.2 Fokus Penelitian

Keberadaan warung kopi tradisional yang mengalami tantangan yang begitu signifikan di tengah-tengah arus modern yang semakin berkembang, salah satu yang bisa kita lihat adalah adanya Coffe Shop yang menawarkan tempat dan bahkan rasa Kopi yang semakin beragam di kabupaten Gresik, warung kopi tradisional yang mengalami degradasi mau tidak mau harus mampu beradaptasi agar mampu memberi nilai jual lebih demi keberlangsungan keberadaan warung

kopi tradisional. Dari penyampaian di atas saya sebagai penelitian mencoba menganalisa. Bagaimana Strategi yang dilakukan untuk Adaptasi Warung Kopi Tradisional Terhadap Maraknya Coffe Shop Modern di Kabupaten Gresik ?

1.3 Tujuan Penelitian

Fenomena keberadaan warung kopi Lajiem di Gresik dari dulu hingga sekarang yang masih bertahan di tengah tengah banyaknya warung kopi modern bermunculan dan mengetahui strategi apa yang dilakukan oleh warung kopi Mbah Lajiem di Kabupaten Gresik untuk tetap bertahan.

1.4 Manfaat Penelitian

- Manfaat praktis yang dapat mengetahui fenomena warung kopi tradisional di era modern dimana banyaknya coffe shop bermunculan di Kabupaten Gresik, serta memahami dan mengetahui praktik praktik yang dilakukan oleh pemilik warung kopi mbah lajiem untuk tetap bertahan sampai hari ini.
- Manfaat Akademis, secara teoritis ini dilakukan untuk menambah kajian dalam disiplin ilmu sosiologis terhadap warung kopi tradisional dalam strategi adaptasi warung kopi mbah lajiem di kabupaten gresik.
- Tujuan yang terakhir adalah penelitian ini bisa membantu penelitian selanjutnya tentang adaptasi Warung Kopi tradisional di era modern baik di Kabupaten Gresik ataupun di kota kota lain yang mengkaji tentang eksistensi sebuah warung kopi tradisional Lajiem.

1.5 Kerangka Konsreptual

Dalam penelitian terkait Warung Kopi tradisional Lajiem penulis mencoba mengangkat 3 teori yang memiliki keterkaitan dengan yang diteliti.

1.5.1 Kajian Teoritik

1.5.1.1 Teori Mekanisme Survival

Survival adalah upaya untuk mempertahankan hidup dan keluar dari keadaan yang sulit atau kritis, dalam bukunya James C. Scoot menyatakan bahwa “dahulukan selamat: ekonomi subsistensi” bahwa petani

lebih mengutamakan menanam tanaman kebutuhan subsisten untuk dikonsumsi sendiri, keselamatan utama keluarganya daripada mereka memperoleh keuntungan, setiap musim bergulat dengan lapar dengan segala konsekuensi, mempunyai pandangan yang sedikit berbeda tentang pengambilan resiko keluarga petani yang harus hidup dengan lahan-lahan yang kecil di daerah yang terlalu padat penduduknya akan bekerja keras dan lama agar tetap bisa mempertahankan kebutuhan subsistensinya. Di kebanyakan masyarakat petani yang prakapitalis kekhawatiran akan mengalami kekurangan pangan telah menyebabkan timbulnya apa yang mungkin dapat dinamakan secara tepat suatu “etika subsistensi”. Subsistensi sendiri merupakan pertanian swasembada, di mana para petani fokus terhadap usaha-usaha untuk membudidayakan bahan pangan yang cukup untuk kebutuhan diri sendiri dan keluarga. Pengambilan keputusan mengenai tanaman-tanaman apa saja yang akan ditanam bergantung terhadap apa yang diinginkan keluarga tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup pada tahun-tahun yang akan datang dan para petani juga mempertimbangkan harga pasar yang ada. Jika harga pasar naik, maka mereka akan menanam dan menyediakan sendiri sumber daya tersebut. Penekanan utama dalam moral ekonomi petani yang dikemukakan Scott adalah menekankan bahwa petani cenderung menghindari resiko dan rasionalitas. Dengan adanya realitas dari tingkat krisis subsistensi bagi kebanyakan petani - penanam, maka sangat masuk akal apabila mereka menganut prinsip “dahulukan selamat”. Petani lebih suka meminimumkan kemungkinan terjadinya satu bencana dari pada memaksimumkan penghasilan rata-ratanya. Strategi ini mengesampingkan pilihan-pilihan yang meskipun memberi harapan akan mendatangkan hasil bersih rata-rata yang lebih tinggi, mengandung resiko-resiko kerugian yang besar yang dapat membahayakan subsistensinya.

Dari etika subsistensi korset James C. Scoot dalam bukunya moral ekonomi petani mengungkapkan bahwa petani memiliki, beberapa cara

dalam menghadapi subsistensi atau disebut juga dengan mekanisme survival.

Mekanisme survival berkaitan dengan beberapa komponen cara ataupun strategi untuk mempertahankan hidupnya antara lain :

1. Pertama petani memanfaatkan keluarga intinya untuk membantu memenuhi kebutuhannya dengan cara mempekerjakan anak dan istri mereka. Petani tidak menyekolahkan anaknya karena mereka beranggapan bahwasannya menyekolahkan anak mereka hanya akan menambah beban hidup mereka yang sudah cukup berat.
2. Kedua bersangkutan dengan relasi atau jaringan sosial petani. Dimana petani memanfaatkan relasi/hubungan jaringan sosialnya-seperti tetangga, sanak saudara, hingga patron.
3. Ketiga berkaitan dengan kegiatan sampingan yang dilakukan seorang petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti menjadi buruh, tukang, berjualan kecil-kecilan hingga melakukan”. migrasi untuk mencari pekerjaan lain. Semua hal tersebut dikatakan sebagai alternatif subsistensi.
4. Keempat petani melakukan tindakan mengurangi pengeluaran maupun jatah makan. Pada umumnya kebanyakan orang makan 3 kali dalam sehari, kemudian diubah menjadi makan 2 kali dalam Sehari dan memiliki mutu lebih rendah dari makanan biasanya. Hal tersebut menurut James C. Scoot disebut juga dengan mengencangkan ikat pinggang yang dilakukan petani untuk menekan pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan hidup.¹

Tentu saja dalam konteks teori tersebut James C.Scoot menekankan subyeknya dan hasilnya terhadap dinamika kehidupan petani dalam bertahan hidup menghadapi keadaan subaistonai yang ada. Akan tetapi dalam kajian studi yang peneliti angkat di sini mengenai strategi adaptasi warung Kopi Lajiem terhadap coffe shop moderen di Kabupaten

¹Teori Mekanisme Survival James C. Scott diakses dari <https://text-id.123dok.com/document/6qmk6mm7z-teori-mekanisme-survival-james-c-scott.html>

Gresik, peneliti ingin melihat bahwasannya terjadi pengambilan tindakan dengan adanya strategi-strategi yang dilakukan oleh warung Kopi Lajiem untuk mempertahankan keberadaannya dari keberadaan coffe shop modern dalam bentuk konsep konsep warung kopi modern. Mekanisme Survival merupakan kemampuan untuk bertahan hidup ataupun bertahan hingga dapat keluar dari keadaan tertentu yang menyulitkan bagi kelompok-kelompok yang tertekan. Peneliti berusaha untuk menerapkan teori Mekanisme Survival ke dalam kajian studi ini, Hal ini dikarenakan sekecil apapun perubahan kondisi ekonomi, sosial, maupun budaya baik disebabkan oleh kebijakan pemerintah maupun mekanisme pasar akan memiliki dampak terhadap kelompok kelompok minoritas yang ada.

1.5.1.2 Teori Fenomenologi

Dalam teori fenomenologi Alfred Schutz identik dengan pengaruh-pengaruh Weberian, khususnya pada karya-karya mengenai tindakan dan tipe ideal. Namun di sini Schutz mencoba menggabungkan fenomenologi Wamsendal (Husserl) dan Veritehen (Max Weber), Maka fenomenologi dapat diartikan sebagai ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas maupun fenomena yang nampak.²

Alfred Schutz merupakan orang pertama yang mencoba menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat diterapkan untuk mengembangkan wawasan ke dalam dunia sosial. Schutz memusatkan perhatian pada cara orang memahami kesadaran orang lain, akan tetapi ia hidup dalam aliran kesadaran diri sendiri. Perspektif yang digunakan oleh Schutz untuk memahami kesadaran itu dengan konsep intersubjektif, Intersubjektif adalah kehidupan-dunia atau dunia kehidupan sehari-hari (the Ne world).

Dalam kehidupan sehari-hari ini membawa Schutz mempertanyakan sifat realitas sosial para sosiolog dan para siswa yang hanya peduli dengan diri mereka sendiri. Dia mencari jawaban dalam kesadaran manusia dan

²Teori Fenomenologi Alfred Schutz diakses dari <https://www.sosiologi.info/2022/02/teori-fenomenologi-alfred-schutz-profil-realitas-tipifikasi-tipe.html>

pikirannya. Baginya, tidak ada seorang pun yang membangun realitas dari pengalaman imersubjektif yang mereka lalui dalam kehidupannya. Pendekatan semacam ini memiliki implikasi, tidak hanya untuk orang yang kita pelajari, tetapi juga untuk diri kita sendiri yang mempelajari orang lain. Instrumen yang dijadikan alat penyelidikan oleh Schutz adalah memeriksa kehidupan bathiniyah (batin) individu yang direfleksikan dalam perilaku sehari-harinya.

Schutz meletakkan manusia dalam pengalaman subjektif dalam bertindak dan mengambil sikap dalam kehidupan sehari-hari. Dunia tersebut adalah kegiatan praktis, Manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan akan melakukan apapun yang berkaitan dengan dirinya atau orang lain. Apabila kita ingin menganalisis unsure-unsur kesadaran yang terarah menuju serentetan tujuan yang berkaitan dengan proyeksi dirinya. Jadi kehidupan sehari-hari manusia bisa dikatakan seperti proyek yang dikerjakan oleh dirinya sendiri. Karena setiap manusia memiliki keinginan-keinginan tertentu yang itu mereka berusaha mengejar demi tercapainya orientasi yang telah diputuskan.

Menurut Schutz dalam Johan Wild dkk terdapat enam karakteristik yang sangat mendasar dari the life world ini, antara lain :

1. Wide-awakenesa (ada unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya).
2. Reality (orang yakin akan eksistensi keberadaan dunia).
3. Interaksi yang terjadi dalam keseharian bermasyarakat.
4. Pengalaman merupakan totalitas dari pengalaman individu sendiri.
5. Terjadinya komunikasi dan tindakan sosial dalam dunia intersubjektif,
6. Terdapat sudut pandang mengenai waktu dalam kehidupan masyarakat.

Dalam the life world terjadi dialektika yang menjelaskan konsep dunia budaya dan kebudayaan, Adanya *stock of knowledge* (kumpulan pengetahuan dari pengalaman) yang di dalamnya terdapat *consent* (isi),

meaning (makna), Intensity (intensitas), dan duration (waktu), mempermudah menaruh perhatian pada kehidupan keseharian dan fokus hubungan antara kehidupan keseharian itu sendiri dengan ilmu pengetahuan. Selanjutnya, Schutz menyebutkan terdapat konsep-konsep motif. Yang oleh Schutz dibedakan menjadi dua pemaknaan dalam konsep motif. Pertama, motif *In order to*. Kedua motif *because*. Motif *In order to* ini merupakan motif yang dijadikan pijakan oleh seorang untuk melakukan suatu tindakan yang memiliki tujuan untuk mencapai hasil tertentu. Sedangkan motif *because* merupakan motif yang melihat kebelakang, secara sederhana dapat dikatakan pengidentifikasian masa lain maupun pengalaman sekaligus menganalisisnya, hingga memberikan kontribusi dalam tindakan yang akan diambil selanjutnya (Alfred Schutz dalam Joha Wild dkk. 1976)

Dalam konteks di sini peneliti menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz untuk melihat makna-makna yang terdapat dalam tindakan tindakan yang dilakukan pemilik warung kopi mbah lajiem terhadap kehadiran *coffee shop* modern. Setiap tindakan yang dilakukan oleh warung kopi mbah lajiem akan ditelaah menggunakan teori fenomenologi. Sehingga kemudian menghasilkan jawaban ataupun maksud dari tindakan-tindakan yang dilakukan warung kopi mbah lajiem terhadap *coffee shop* modern yang ada di Kabupaten Gresik.

1.5.1.3 Teori Eksistensi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Sedangkan menurut Abidin (dalam Jurnal Maritfa Nika dan Mohammad Mukti 2013) di dalam ErmaLutfyana (2015).³ Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis,

³kajian eksistensi pasar tradisional kota surakarta Andriani, Maritfa Nika; Mukti Ali, Mohammad diakses dari <https://www.bing.com/search?q=Maritfa+Nika+dan+Mohammad+Mukti+2013&cvid=78f467077fb544bda29433238e24ce16&aqs=edge..69i57.1199j0j4&FORM=ANAB01&PC=U531>

suatu “menjadi” atau “mengada”. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri yakni *existere*, yang artinya keluar dari, “melampaui” atau “mengatasi”. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Eksistensi merupakan keberadaan wujud yang tampak, maksudnya yaitu eksistensi merupakan konsep yang menekankan bahwa sesuatu itu ada dan satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal adalah fakta. Menurut Nadia Juli Indrani, eksistensi bisa kita kenal juga dengan satu kata yaitu keberadaan. Dimana keberadaan yang dimaksud adalah adanya pengaruh atas ada atau tidak adanya kita. Istilah “hukuman” merupakan istilah umum dan konvensional yang mempunyai arti yang luas dan dapat berubah-ubah karena istilah itu dapat berkonotasi dengan bidang yang cukup luas. Istilah tersebut tidak hanya sering digunakan dalam bidang hukum, tetapi juga dalam istilah sehari-hari seperti di bidang moral, agama dan lain sebagainya.

Di dalam filsafat eksistensi, istilah *existensi* di artikan sebagai gerak hidup manusia kongkrit. Kata eksistensi berasal dari bahasa latin *ex-sistere* (*ex* berarti keluar dan *tere* berarti berdiri, tampil) kata eksistensi diartikan manusia berdiri sendiri dengan keluar dari dirinya. Dalam pengertian inilah eksistensi mengandung corak yang dinamis. Dalam filsafat eksistensi, pengertian eksistensi digunakan untuk menunjukkan cara benda yang unik dan khas dari manusia yang berbeda dengan benda-benda lainnya, karena hanya manusialah yang dapat berada dalam arti yang sebenarnya di banding makhluk-makhluk atau benda-benda lain di dunia ini lebih sedikit lagi eksistensi lebih merujuk atau menunjuk pada manusia secara individual artinya “individu yang ini” atau “individu yang itu” dan bersifat kongkrit, kongkrit dalam arti bahwa manusia tidak dipormulasikan berdasar rekayasa ide abstrak spekulatif seseorang untuk menyatakan definisi manusia secara umum. Eksistensi bukanlah suatu yang sudah selesai, tapi suatu proses terus menerus melalui tiga tahap, yaitu : dari tahap eksistensi estetis kemudian ke

tahap etis, dan selanjutnya melakukan lompatan ke tahap eksistensi religius sebagai tujuan akhir.

Dengan demikian, eksistensi atau keberadaan dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa eksistensi merupakan hadirnya sesuatu dalam kehidupan baik benda atau manusia menyangkut apa yang dialami Masyarakat.

Dalam kaitan dengan warung kopi mbah lajiem, peneliti ingin mencoba mengkorelasikan keberadaan warung kopi mbah lajiem di tengah tengah maraknya kehadiran warung warung kopi modern yang semakin marak ditemui dengan sajian kopi yang berbeda beda.

1.5.2 Studi Terdahulu

Peneliti Pertama yang berada dalam Skripsi Fidagta Khoironi alumnus UIN Sunan Kalijaga mengangkat pembahasan tentang Ekspresi Keberagamaan Komunitas Warung Kopi (Analisis Profil Komunitas Warung Kopi “Blandongan” di Yogyakarta). Penelitian ini menjelaskan fenomena “warung kopi” sebagai gaya hidup yang menyatukan beberapa subkultur yang berbeda. Secara khusus, penelitian ini memilih warung kopi Blandongan-Jogyakarta sebagai setting penelitian. Hasil penelitian Figdata ini menghasilkan beberapa point penting, diantaranya Pertama, Blandongan sebagai wahana solidaritas komunal. Warung kopi Blandongan selalu terbuka untuk siapapun, tanpa mengenal stratifikasi sosial, diferensiasi gender, bahkan agamasekalipun. Interaksi yang terjalin dengan kultur dan gaya yang khas merupakan cerminan dari ukhuwah antar individu didalamnya.⁴

Karya ilmiah dalam bentuk Jurnal karya Dea Ayu Pramita & V. Indah Sri Pinasti, M.Si dari Pendidikan Sosiologi — Fakultas Ilmu Sosial — Universitas Negeri Yogyakarta yang mengangkat jurnal dengan judul “Nongkrong di Warung Kopi Sebagai Gaya Hidup Mahasiswa di Mato Kopi Yogyakarta’.

⁴ Fidagta khoironi “ekspresi keberagaman komunitas warung kopi” diakses dari <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/3302/1/BAB%20I,V.pdf>

Penelitian ini menghasilkan penjelasan tentang gaya hidup ngopi yang dilakukan oleh kalangan mahasiswa Yogyakarta dan factorfaktor yang melatarbelakanginya. Hingga akhirnya, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Faktor yang melatarbelakangi nongkrong di warung kopi sebagai gaya hidup mahasiswa terdiri dari faktor internal dan eksternal.

Faktor internal meliputi :

- (1) motif dan
- (2) pengalaman dan pengamatan.

Faktor eksternal meliputi :

- (1) kelompok referensi,
- (2) kelas sosial, dan
- (3) budaya masyarakat sekitar rumah yang memiliki kebiasaan nongkrong di warung kopi sekitar rumah. (Pramita, Dea Ayu dan Indah. 2016)

Penelitian ketiga dalam Skripsi Karya mahasiswa UIN Sunan Kalijaga bernama Rosul yang mengangkat tentang “Menikmati Kopi sampai Mati”. Studi ini berfokus untuk merekam pergeseran pola konsumsi kopi di Yogyakarta. Studi ini dianalisis menggunakan teori nilai tanda milik Jean Baudrilard dan nilai estetis milik Mike Featherstone. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Cafe dan kedai kopi menjadi sarana pembentukan selera, pelepasan hasrat, dan menjadi arena menghabiskan waktu senggang. Serta adanya pergeseran komunitas dari epistemic ke cybercommunity (Rosul. 2010)

Penelitian Kedua Hasil penelitian berdasarkan yang diteliti, masalah pertama pengaruh Wi Fi terhadap pengunjung warung kopi di Kota Banda Aceh. Namun, yang mejadi permasalahan terletak pada pengaruh Wi Fi tersebut. Di samping keuntungan-keuntungan yang diperoleh, banyak hal-hal negative yang timbul akibat dari Wi Fi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan Wi Fi dalam kehidupan masyarakat dan untuk memperluas wawasan tentang pengaruh wifi terhadap pengunjung warung kopi di Kota Banda Aceh. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa kehadiran internet berbasis Wi Fi di warung kopi Kota

Banda Aceh telah menyiratkan masyarakat Kota Banda Aceh yang merupakan masyarakat yang mudah membuka diri untuk belajar hal-hal yang baru. Namun dengan adanya Wi Fi di warung kopi membawa pengaruh terhadap pengunjung warung kopi. Dengan kehadiran Wi Fi sebagai perangkat dalam memudahkan mengakses internet telah membuat kalangan pelajar dan mahasiswa pada umumnya terbantu dalam memaksimalkan proses belajarnya. Selain penggunaan WiFi berdampak pada aktivitas pendidikan, penggunaan wifi juga berdampak pada aktivitas keagamaan, para pelajar atau mahasiswa yang terlalu lama menggunakan Wi Fi di warung kopi mereka sering meninggalkan shalat dan bahkan pengajian agama yang menjadi bekal aqidah mereka. (mishwar muhammad, 2017)

Penelitian ini menjelaskan bahwa Esistensi penggunaan Wi Fi di warung kopi di Kota Banda Aceh. teknologi dan informasi telah melahirkan wacana baru bagi masyarakat kota Banda Aceh. Masyarakat kota Banda Aceh telah mengenal dan bersentuhan dengan program internet langsung, yaitu Wi-Fi- khususnya pemakaian Wi-Fi di warung kopi. Hal tersebut, menyiratkan bahwa masyarakat kota Banda Aceh merupakan masyarakat yang mudah dan membuka diri serta belajar tentang hal-hal baru. Sehingga, dengan adanya warung kopi ber-Wifi, juga telah memberi warna baru bagi kota Banda Aceh. Yaitu, dengan timbulnya komunitas-komunitas baru, orang-orang pecinta warung kopi berwifi. Label baru yang tersemat bagi para pengunjung ke warung kopi adalah “ngopi sekaligus ngenet.” Kehadiran internet dalam bentuk praktisnya seperti Wi-Fi di warung-warung kopi di kota Banda Aceh merupakan suatu wacana baru. Dimana yang dahulunya masyarakat kota Banda Aceh yang kurang tersentuh dengan teknologi canggih, sekarang dapat dikatakan sudah terbiasa menggunakannya, bahkan dalam kehidupan sehari-hari sekalipun. Dengan demikian, tujuan penulisan ini untuk berusaha menyelami bagaimana sebenarnya keberadaan Wi-Fi di warung kopi bagi masyarakat kota Banda Aceh. Deskripsi ini, juga mempunyai alasan yang kuat dengan terkumpulnya informasi dari sumber yang terpercaya tentang jumlah warung kopi yang menggunakan Wi-Fi di kota Banda dapat dipahami bahwa

seiring dengan berkembangnya kota Banda Aceh dengan beragam Aceh. (Nurlaila Hayati 2015)

Penelitian keempat penelitian ini mengulas tentang *nongkrong* di warung kopi sebagai gaya hidup mahasiswa di mato kopi Yogyakarta. Penelitian menunjukan bahwa *nongkrong* di warung kopi merupakan gaya hidup mahasiswa. Ketika *nongkrong*. Mahasiswa memiliki berbagai aktivitas meliputi menikmati suasana, mengerjakan tugas, membaca buku, bercengkrama dengan teman, rapat, bermain kartu, dan bermain musik. Kebiasaan *nongkrong* di malam hari membuat mahasiswa mengantuk di pagi hari. Mahasiswa *nongkrong* di mati kopi hampir setiap hari dengan durasi 3-15 jam. Mahasiswa *nongkrong* di warung kopi untuk berkumpul dengan teman-temannya. Faktor yang melatarbelakangi *nongkrong* di warung kopi sebagai gaya hidup mahasiswa terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktr internal meliputi motif, pengalaman, dan pengamatan. Faktor eksternal meliputi kelompok refrensi, kelas sosial, dan budaya masyarakat sekitar rumah yang memiliki kebiasaan *nonkrong* di warung kopi sekitar rumah. (Dea Ayu Pramita 2016)

Penelitian kelima Guntur Yudinata Universitas Airlangga Pada Tahun 2010.Membahas tentang Kontruksi Sosial Warung Kopi Pangku (Studi Kualitatif Makna Warung Kopi Pangku Pada Pengunjung Warung Kopi Pangku di Desa Terung Kecamatan Sukodono Sidoarjo).Dalam penelitian ini maraknya atau bermula dari fenomena warung kopi yang tersebar di beberapa sudut wilayah Kabupaten Sidoarjo dan peneliti melakukan lingkup penelitiannya di Desa Terung Kecamatan Sukodono, Sidoarjo. Keberadaan warung kopi itu sendiri di daerah tersebut dimodifikasi dengan menyediakannya pelayan wanita seksi agar menarik untuk pengunjungnya yang dimana warung kopi sebagai penikmat kopi tetapi berubah fungsi yang beralih fungsi dalam ekonomi, yang dimodifikasi dalam kapitalis itu sendiri dan maskulinitas tersebut. Maka dari itu usaha warung kopi menjadi kian berkembang dan meningkatnya dalam jumlah daerah di Sidoarjo sendiri, yaitu di Desa Terung, kecamatan Sukodono.

Dari penelitian itu menghasilkan dua fokus masalah yang dilakukan pertama bagaimana pengunjung mengkonstruksi warung kopi tersebut dan kedua apakah keberadaan warung kopi pangku menjadi bagian dari kebutuhan bagi suatu pengunjungnya. Peneliti ini juga menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dengan paradigma interpretatif dengan penelitian kualitatif dalam pendekatan deskriptif pengumpulan data, yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan data sekunder seperti buku-buku, jurnal online, dan jurnal media cetak sesuai studi ini. Sampel yang dipilih adalah lima orang pengunjung warung kopi pangku Mandala di Desa Terung, Kecamatan Sukodono, Sidoarjo dalam lingkup penelitiannya. Hasil yang dilakukan peneliti ini menunjukkan bahwa pengunjung warung kopi pangku memaknai tempat tersebut sebagai arena sosial (tempat nongkrong) sekaligus bersenang-senang, warung kopi pangku telah menjadi suatu kebutuhan bagi pengunjungnya terutama laki-laki, melalui proses eksternalisasi dan identifikasi dengan simbol-simbol maskulinitasnya.

Persamaan penelitian terdahulu di atas dengan penelitian ini sama –sama membahas warung kopi bedanya objek warung kopi pangku (pelayan perempuan) bagi pengunjungnya di Desa Terung Kecamatan Sukodono, Sidoarjo dan warung kopi biasa yang dilakukan penelitian ini di Dusun Bungah Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik bagi remaja.

Penelitian ke enam Ahmad Syaifullah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga pada Tahun 2016 membahas tentang Perubahan makna nongkrong (studi kasus interaksi sosial mahasiswa di kafe Blandongan). Dalam penelitian ini tentang bahwasannya kafe adalah pusat interaksi sosial diantaranya adalah mahasiswa, yang dalam pola keseragamannya mereka memiliki latar belakang pekerjaan dan kedudukan yang sama. Interaksi antara mahasiswa di kafe menjadi sangat penting, karena mereka bertemu atau berkumpul (nongkrong) bukan hanya ingin sekedar menghabiskan waktunya di kafe untuk ngopi,

namun juga berbagai kepentingan-kepentingan individu atau kelompok dalam urusan membagi pekerjaan.⁵

Objek kajian yang akan difokuskan pada penelitian ini adalah perubahan makna nongkrong di kafe Blandongan, jalan Sorowajan Baru, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Alasan penelitian ialah: pertama, adanya perubahan makna “nongkrong” di kafe dan kedai kopi bagi sebagian umum mahasiswa. Kedua: pergeseran aktivitas yang ada didalamnya sebagai hal yang baru dalam dunia kajian sosiologi. Dalam penelitian ini menggunakan teori interaksionalisme simbolik. Hal ini disebabkan kajiannya hanya masih difokuskan membahas interaksi sosialnya secara global walaupun fenomena orang “nongkrong” dan “ngopi” merupakan sebuah kajian budaya klasik namun secara eksplisit pembahasan masalah pemaknaan orang “nongkrong” dan “ngopi”. Dari realitas itu yang kemudian disimbolkan dan dibentuk seperti halnya di kafe Blandongan muncul slogan “Selamatkan Anak Bangsa Dari Bahaya Kekurangan Kopi, Kopi Blandongan Kopi Pribumi dan Bangkitkan

Dalam penelitian ini, terdapat pembaharuan dari penelitian sebelumnya. Peneliti akan membahas pola-pola Interaksi sosial masyarakat di warung kopi Lajiem Kota Gresik dimana warung kopi lajiem yang merupakan warung kopi tradisional yang masih bertahan dengan keterbatasan yang ada dalam warung kopi laji di tambah banyaknya warung kopi modern atau coffe shop di kabupaten gresik yang semakin diminati masyarakat gresik.

1.6 Metode dan Prosedur Penelitian

1.6.1 Presepektif dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan presepektif strukturalis, presepektif strukturalis artinya memandang bahwa terdapat struktur yang memiliki kekuasaan atas sistem yang dikuasainya. Pada model pendekatan ini

⁵ Ahmad Syaifullah, “Perubahan Makna Nongkrong, (Studi Kasus Interaksi Sosial Mahasiswa di Kafe Blandongan)” (Skripsi-Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016)

peneliti ingin mencoba untuk melakukan analisis pada bidang tertentu, terdapat keterkaitan antara fenomena kehidupan yang timbul di antara manusia. Strukturalisme bertujuan untuk mencari struktur dari fenomena yang beraneka ragam diantara jaringan mekanisme struktur yang ada dalam suatu masyarakat itu sendiri.

Peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif (deskriptif) agar memperoleh data dalam bentuk narasi, cerita detail, ungkapan, dan bahasa asli hasil konstruksi para informan, tanpa adanya evaluasi dan interpretasi dari peneliti. Peneliti telah memiliki definisi jelas tentang subjek penelitian dan akan menggunakan pertanyaan *who* (siapa) dalam menggali informasi yang dibutuhkan. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah menghasilkan gambaran akurat tentang sebuah kelompok ataupun komunitas, menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan, memberikan gambaran lengkap baik dalam bentuk verbal atau numerikal, menyajikan informasi dasar akan suatu hubungan, menciptakan seperangkat kategori dan mengklarifikasikan subjek penelitian, menjelaskan seperangkat tahapan atau proses, serta untuk menyimpan informasi bersifat kontradiktif mengenai subjek penelitian. Penelitian ini menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan informan mengenai topik penelitian, kontradiksi antara fenomena ataupun realitas yang terjadi, dan perbedaan antar fakta.

1.6.2 Setting Sosial dan Subjek Penelitian

Peneliti menetapkan Warung Kopi Mbah Lajiem, dan segala yang berhubungan dengan topik penelitian yang diangkat sebagai subjek penelitian. Gresik merupakan salah satu kota besar yang ada di Jawa Timur. Penikmat kopi di Kabupaten Gresik seiring bertambahnya tahun mengalami keterbatasan dalam praktik sosialnya. Warung Kopi tradisional sebagai tempat penikmat kopi dengan metode sederhana terkikis dengan kehadiran Coffe Shop Modern. Warung Kopi Mbah Lajiem seakan kehilangan dan jauh keberadaannya dari masyarakat modern. Masyarakat modern lebih memilih kopi dengan konsep yang lebih modern yang merambah masuk di Kabupaten Gresik.

Maraknya warung kopi tradisional modern yang digandrungi berbagai kalangan dari remaja hingga dewasa masa kini, mengalami penurunan peminat. Choffe shop choffe shop modern ini muncul bertepatan dengan kemunculan budaya populer pada era posmodern. Warung kopi mbah lajiem dipandang sebagai tempat jauh dari dunia hits dan di cap kuno, jadul, dan tidak mengikuti zaman. Warung kopi mbah lajiem menjadi tidak diminati oleh kebanyakan kalangan remaja masa kini, yang membuat warung kopi tradisional diambang gulung tikar.

Padahal warung kopi mbah lajiem memiliki karakter tersendiri baik tempat maupun cita rasa kopi itu sendiri, bahkan meski tak di fasilitasi Wifi atau konsep kaffe modern warung kopi mbah lajiem memiliki keunikan tersendiri. Warung kopi Mbah Lajiem bertempat di jalan Warung kopi lajiem yang merupakan salah satu warung kopi yang berada di kota Gresik tepatnya di Jalan. Kramat Langon No.50, RT.2/RW.7, Sumberrejo, Sidokumpul, Kec. Gresik, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Warung Kopi Mbah Lajiem ini memiliki 4 pegawai yang dimana masih saudara terdekat mbah lajiem itu sendiri Kopi Mbah Lajiem yang lama dan eksis dengan kopi kasarnya. “Jadi hal-hal yang sudah berlangsung lama dari 30 hingga 40 tahun ini bisa menjadi pusaka dan kekayaan warung kopi yang berada di kota Gresik”

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan dan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian observasi, oleh karena itu, penulis menetapkan lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan. dalam hal ini, lokasi penelitian terletak di warung kopi lajiem Jl. Keramat langon No. 16 Gresik.

1.6.3 Metode Penentuan Informen

Peneliti melakukan pemilihan informan sebagai sumber data berdasarkan pada asas subjek yang menguasai permasalahan. Peneliti memilih informan yang memiliki data dan bersedia memberikan informasi lengkap dan akurat mengenai topik yang diangkat. Informan yang bertindak sebagai sumber data dan informasi harus memenuhi syarat. Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang

bermain, memahami, dan mengetahui tentang praktik resistensi Warung kopi Mbah Lajiem di Kabupaten Gresik. Penelitian kualitatif tidak mempersoalkan jumlah informan, tetapi tergantung atas tepat tidaknya pemilihan informan kunci, dan kompleksitas dari fenomena sosial yang diteliti. Peneliti menggunakan teknik snowball dalam penentuan informan. Teknik snowball adalah proses penentuan informan berdasarkan informan sebelumnya tanpa menentukan jumlah secara pasti dengan menggali informasi terkait topik penelitian yang diperlukan. Pencarian informan akan dihentikan setelah informasi penelitian dianggap sudah memadai.

Hal yang pertama dilakukan peneliti yaitu memilih informan pertama di mana bertindak sebagai pendiri warung tradisional yakni peneliti menemui pemilik Warung kopi Mbah Lajiem atau mereka yang dianggap perlu untuk digali informasinya. Setelah peneliti bertemu barulah peneliti meminta rekomendasi mengenai informan-informan selanjutnya yang pantas untuk dilakukan proses penggalan data, informan-informan di sini adalah Pemilik dan bahwan pelanggan yang biasa nongkrong di mbah lajiem dan atau yang sesuai dengan topik ataupun fokus yang peneliti angkat.

1.6.4 Metode Pengumpulan Data

Peneliti melakukan beberapa langkah dalam proses pengumpulan data, meliputi:

1. Observasi Lapangan

Peneliti melakukan observasi lapangan dengan cara observasi secara partisipan. Melakukan Observasi lapangan dibantu dengan peralatan seperti kamera, perekam suara, dan perekam video. Di mana peneliti juga melakukan dokumentasi dalam melaksanakan observasi lapangan, segala hal yang berhubungan dengan topik penelitian akan didokumentasikan. Peneliti melakukan observasi seperti ini meyakini bahwasannya informan yang dipilih tepat sasaran dan sesuai dengan topik yang dibicarakan. Tidak hanya itu dari observasi lapangan ini peneliti merasa terbantu dan dengan mudah menganalisis hasil temuan data.

2. Indepth Interview / Wawancara Mendalam

Peneliti melakukan interaksi berhadapan langsung dengan sejumlah informan yang dapat memberikan keterangan-keterangan yang berkaitan dengan topik penelitian yang diangkat. Peneliti melakukan wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur untuk seorang informan yang berada di sekitar Warung kopi Mbah Lajiem dengan topik penelitian yang diangkat. Metode wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data atau informasi dari informan secara langsung untuk proses pengolahan selanjutnya.

3. Studi Kepustakaan

Peneliti melakukan studi kepustakaan untuk mengumpulkan data dari berbagai literasi yang ada dan bersangkutan dengan topik yang diangkat. Ditambah lagi dengan cara mencari data serta informasi berdasarkan menelaah literatur atau referensi, baik yang bersumber dari buku-buku, dokumen-dokumen, laporan-laporan, jurnal-jurnal yang pernah diseminarkan. Artikel-artikel dari berbagai sumber, termasuk internet maupun catatan-catatan penting yang berkaitan dengan topik penelitian yang diangkat.

1.6.5. Metode Analisis Data

Setelah penelitian di lapangan dilakukan, barulah menganalisis analisis data. Peneliti melakukan analisis data dengan cara mengembangkan data-data yang telah diperoleh selama penelitian, baik dalam proses observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan langkah-langkah pengolahan data yang dilakukan dalam bentuk proses pemilihan, pengeditan, pemusatan pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari seluruh catatan di lapangan. Data-data yang sudah terkumpul tersebut kemudian ditelaah, setelah itu data-data tersebut kemudian diolah, yaitu dengan memilih hal-hal yang pokok yang sesuai dengan tema / topik dan kebutuhan dalam fokus penelitian yang telah dibuat.